

# RAGAM PENGALAMAN PEREMPUAN DALAM CERPEN-CERPEN *KOMPAS*: KAJIAN EKOFEMINISME TRANSFORMATIF

**Aji Septiaji**

Universitas Majalengka

ajiseptiaji@gmail.com

**Abstract:** *This research is motivated by the fact that women have a number of different characteristics compared to men. Women are oriented to feelings while men are to logic. The research method uses content analysis with a qualitative approach. Transformative ecofeminism is based on the theories of Vandana Shiva and Maria Mies with a focus on research on a variety of women's experiences. The research data was obtained from Kompas short stories from 2010-2015. The results showed that women were able to be an inspiration for men. However, in other issues women are not only oriented to feelings but to logic as well as men and the problems of life are able to make women penetrate the limits of her morality by acting discriminatory.*

**Keywords:** *women's experiences, ecofeminism transformative, short stories, kompas newspapers*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa perempuan memiliki sejumlah karakteristik yang berbeda dibandingkan laki-laki. Perempuan berorientasi pada perasaan sedangkan laki-laki pada logika. Metode penelitian menggunakan analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Ekofeminisme transformatif berdasarkan teori Vandana Shiva dan Maria Mies dengan fokus penelitian pada ragam pengalaman perempuan. Data penelitian diperoleh dari cerpen-cerpen *Kompas* tahun 2010-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi inspirasi bagi laki-laki. Namun, dalam persoalan lain perempuan bukan hanya berorientasi pada perasaan melainkan pada logika seperti halnya laki-laki serta problematika hidup mampu membuat perempuan menembus batas moralitas dirinya dengan bertindak diskriminatif.

**Kata Kunci:** pengalaman perempuan, ekofeminisme transformatif, cerita pendek, surat kabar kompas

## PENDAHULUAN

Perempuan disimbolkan sebagai sosok pemelihara alam, pelaku perlawanan, sedangkan laki-laki sebagai perusak alam. Persoalan ini jika dihubungkan dengan peran tokoh berdasarkan fungsinya akan mengakar pada gender laki-laki dan gender perempuan dari sudut nonbiologis. Dials (2017, hlm. 187) menyatakan bahwa perempuan-perempuan dalam sejumlah cerita pendek memiliki karakteristik yang menunjukkan bahwa perempuan telah banyak berubah dalam hal peran dan citranya. Harvester & Blenkinsop (2010, hlm. 122) mengungkapkan bahwa perempuan diidentifikasi sebagai individu yang berperan penting dalam menanamkan pendidikan dalam hal sosial dan alam bagi generasi setelahnya ataupun sebelumnya. Persoalan perempuan dalam hal ini ialah berfokus pada ekofeminisme (ekologi dan feminisme).

Konsep feminisme mengacu pada suatu pemikiran yang menginginkan adanya keadilan dan kesetaraan gender. Ekologi memiliki makna mengenai hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya (lingkungan). Ross (1990, hlm. 23) perempuan dan persoalan ekologi atau lingkungan memperluas pandangan mengenai perilaku atau bertindak dengan ekosistem lain dalam kehidupan. Clara (2018, hlm. 583) ketika perempuan hadir dalam persoalan lingkungan menjadi pelestari berbeda dengan laki-laki menjadi pelaku praktik pembangunan yang tidak ramah lingkungan. Perempuan melakukan sebuah perlawanan terhadap laki-laki ialah sebagai perlindungan dan kontribusi dalam persoalan ekologi. Namun, pada umumnya perempuan berorientasi pada feminisme yang dianggap sebagai ideologi. Hannam (2007, hlm. 22) membagi feminisme dalam tiga bagian yaitu (1) pengakuan ketidakseimbangan antara peran wanita dan peran laki-laki; (2) kondisi wanita terbentuk secara sosial dan masih dapat diubah; dan (3) otonomi perempuan. Banerjee (2017, hlm. 275) bahwa identitas perempuan pada abad ke-20 diperintahkan untuk menjaga orang lain (laki-laki) dan meninggalkan kebebasannya sebagai perempuan

sementara laki-laki belajar tentang kemandirian. Feminisme meyakini kesetaraan, maka ekofeminisme meyakini bahwa dalam diri perempuan terdapat sikap peduli terhadap ekosistem. Ekofeminisme dalam pandangan Shiva dan Mies (2005, hlm. 128) ialah mengedepankan peran perempuan untuk lebih “peka” dan “dekat” dengan alam. Dalam masyarakat yang menjadikan alam dan tanah sebagai sumber kehidupan, hubungan tercipta tidak sekadar material, melainkan koneksi intim antara bumi dan masyarakatnya. Tong (2006, hlm. 350) berpendapat bahwa terdapat hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dan isu ekologis. Perempuan memiliki tugas dan peran yang sangat besar dalam menjaga keberlangsungan hidup keluarga, termasuk ketahanan pangan keluarga. Dalam menjalankan tugas-tugasnya dominasi perempuan dalam persoalan ekologi menjadi suatu keunggulan bahwa perempuan dapat menempati ruang dalam konsep ekofeminisme. Keterlibatan tersebut dapat dinyatakan sebagai bagian dari suatu perubahan atau transformatif. Makna transformatif menurut Mezirow (2000, hlm. 11) didefinisikan ke dalam empat tahap yaitu (1) *disorienting dilemma*; (2) *critical reflection*; (3) *reflective discourse*; dan (4) *action*. Ekofeminisme transformatif dapat dikatakan sebagai persoalan perempuan, alam, dan hubungannya dengan proses transformasi dalam ranah problema kehidupan ketika perempuan dan alam mengalami penindasan terhadap kaum laki-laki dengan kata lain ketika mengalami krisis ekologi yang menimpa kaum perempuan. Melalui proses transformasi tersebut karakteristik perempuan sebagai feminim bahkan perempuan maskulin dapat diidentifikasi.

Di antara konsep ekofeminisme yang menyatakan bahwa perempuan memiliki hubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, Tong (2006: 353) mengklasifikasikan ke dalam empat bagian yaitu (1) ekofeminisme alam; (2) ekofeminisme spiritual; (3) ekofeminisme sosial; dan (4) ekofeminisme transformatif. Shiva & Mies (2005, hlm. 132) ekofeminisme transformatif memiliki batasan terhadap persoalan yang diungkap di antaranya *relasi sistem penindasan; ragam pengalaman perempuan; menolak logika dominasi; rasionalitas hubungan perempuan dengan alam; etika feminim; dan representasi pengetahuan dan teknologi*. Aspek yang difokuskan ialah mengenai ragam pengalaman perempuan, hal ini sebagai representasi berbagai pengalaman perempuan sebagai pemelihara alam, keluarga serta perannya dalam hubungan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Data berdasarkan cerpen-cerpen *Kompas* pada tahun 2010-2015 sebanyak 14 cerpen yang bermuatan ragam pengalaman perempuan. Prosedur analisis data melalui pembacaan teks secara intensif dengan pengidentifikasian motif-motif cerita melalui catatan, interverisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ragam pengalaman perempuan dimaknai sebagai peristiwa yang terjadi hanya pada perempuan dalam berbagai situasi dan dalam setiap cerpen peran perempuan mendominasi.

### **A. Solilokui Bunga Kamboja – Cicilia Oday (2010)**

Berfokus pada bunga kamboja yang dapat berbicara dengan dirinya sendiri. Ia di rawat oleh seorang wanita. Setiap hari wanita tersebut selalu diperhatikan oleh bunga kamboja. Setiap bunga yang mekar selalu tampak indah. Keindahannya menjadi penyemangat bagi hati wanita tersebut. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

*Pada setiap pagi yang telah kulalui di teras rumah ini, wanita berginculah yang selalu membuka pintu deoan untuk pertama kali bersama alat penyiraman tanaman di tangannya, dengan bekal semangat berniat memberi kami makan. Minggu-minggu terakhir betapa pemandangan itu tak pernah tampak lagi, tetapi kujamin pagi ini*

*keputusanku menjadi mekar kembali dapat mengembalikan semangat yang sempat redup wanita bergincu itu (SBK, 2010: 90)*

Melalui kutipan di atas, perlakuan wanita dalam merawat bunga kamboja sangat baik. Setiap hari ia selalu semangat untuk menyirami bunga-bunga kamboja miliknya. Ragam pengalaman perempuan dalam cerpen ini ialah wanita yang selalu setia, penuh kasih sayang, bersikap lembut terhadap tanaman yang ia pelihara di teras rumah yaitu bunga kamboja. Perlakuan wanita tersebut diungkapkan oleh bunga kamboja saat ia disiram dan dirawat setiap hari.

### **B. Kak Ros – Gus Tf. Sakai (2011)**

Kak Ros memiliki sejumlah tanaman di halaman rumah dan ia juga sebagai pemilik kost-an bagi mahasiswa. Seorang mahasiswa selalu memperhatikan apa yang dilakukan Kak Ros setiap hari selalu menyiram tanaman dan merawatnya dengan baik. Sebelum ia berjumpa dengan Kak Ros sudah memiliki berbagai tanaman. Hingga suatu hari temannya berkata tentang kekagumannya kepada Kak Ros. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

*Bahwa aku, telah tiga tahun ini, juga menanam dan memelihara banyak tanaman. Menyukai dan menyayangi bermacam daun. Ya, seperti Kak Ros. Semua tanaman di pekarangan ini, tapak dara, sangitan, salam, sinyo nakal, tempuyung, suruhan, sidaguri, srikaya, tahi kotok, juga kumiliki. Pun berbagai tanaman lain, temu giring, siantan, sosor bebek, daun dewa, sente, sereh wangi, senggani, dan banyak lagi. Ya, aku seperti kak Ros (KR, 2011: 30)*

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa seorang lelaki dapat juga menggemari tanaman dan berbagai tanaman tersebut bukan hanya hiasan di pekarangan rumah melainkan bisa sebagai obat penyakit. Tanaman tersebut berupa herbal. Ragam pengalaman perempuan dalam cerpen ini ialah seorang perempuan paruh baya yang mengagumi ragam tanaman herbal yang ia tanam di beranda rumah. Kekagumannya terhadap tanaman hingga menjadikan seorang lelaki menggemari hal serupa.

### **C. Nyai Sobir – A. Mustofa Bisri (2012)**

Nyai Sobir, istri dari Kiai yang dihormati oleh penduduk desa dan memiliki sebuah pesantren. Wafatnya Kiai Sobir meninggalkan luka bagi keluarga, para santri, dan penduduk desa. Selama ini kehadirannya banyak memberi manfaat. Nyai Sobir adalah orang yang tidak rela atas kepergian suaminya, namun takdir memang tidak bisa dicegah apalagi untuk disesali hanya bisa menerima dengan ikhlas. Di antara para ribuan pelayat, Nyai Sobir merasa sendiri, ia kurang mendapat perhatian dibandingkan Kiai Sobir. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

*Ribuan bahkan puluhan ribu pelayat dari berbagai kota yang menangis itu, tampaknya tak seorang pun berniat menghiburku. Mereka semua melayat diri mereka sendiri. Hanya orang tuaku dan beberapa orang famili yang terus menjagaku agar aku tidak pingsan seperti banyak santri yang sama sekali tidak siap ditinggal almarhum. Peringatan 40 hari wafat almarhum abah, banjir manusia kembali meluapi kawasan pesantren kami. Setelah itu barulah pengunjung yang berziarah agak menyusut. Aku tidak tau apakah orang-orang mulai mengingatku sebagai Nyai Sobir pendamping kiai mereka atau tidak; yang jelas aku sendiri teringat saat nyai sepuh, istri abah yang pertama wafat. Teringat beberapa bulan kemudian aku yang kala itu nyantri di pesantren abah dan baru berumur 20 tahun, dipinang abah melalui seorang tokoh masyarakat di desaku (NS, 2012: 95 & 97).*

Kenangan adalah salah satu hal yang selalu dijadikan penenang atas kepergian seseorang dalam hidup. Nyai Sobir larut dalam kenangan masa lalu ketika ia dipinang oleh Kiai Sobir. Sejak saat itu ia berusia 20 tahun, perasaannya berbaur namun ia tidak lagi bisa berbuat apapun hanya menuruti keputusan orang tua. Setahun setelah kepergian suaminya, Nyai Sobir selalu mendapat godaan dari para pria yang siap untuk menikahinya. Pria berbagai macam profesi menghampiri

dirinya dengan melampirkan proposal lamaran disertai CV lengkap. Namun, para pria yang datang ia tolak sebab tidak ada pria yang sebanding dengan Kiai Sobir dalam hidupnya.

#### **D. Sumpah Serapah Bangsawan – Gde Aryantha Soethama (2013)**

Seorang perempuan bernama Ayu Meriki anak dari Biang Buni yang paksakan menikah dengan seorang bangsawan pilihan Biang Buni. Ayu tidak bisa menolak keputusan Biang Buni sebagai ibunya sebab Ayu hanya anak perempuan yang selalu menuruti kehendak orang tua. Di saat persoalan yang menimpa ini, Ayu ingat terhadap ayahnya yang sudah tiada. Ia ingin sekali berbicara mengungkapkan segala persoalan yang sedang dihadapinya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*Ayah, jika ayah masih hidup, mungkin bisa menolong, boleh jadi juga tidak. Mereka orang-orang fanatik yang sangat kolot, berlindung di balik topeng martabat, dan merasa sebagai manusia paling bertanggung jawab akan kelanggengan tata hidup kaum priyayi (SSB, 2013: 40).*

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa seorang perempuan yang sedang mendapat persoalan dengan orang-orang yang selalu merasa benar. Hanya ingatan tentang ayahnya tempat mencurahkan perasaan dan meminta bantuan.

#### **E. Harimau Belang – Guntur Alam (2014)**

Cerpen ini berfokus pada perempuan yang mempercayai bahwa seekor harimau belang yang tinggal di hutan jika diburu oleh manusia akan mendapat karma buruk kepada keluarganya terutama seorang perempuan yang tengah hamil. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut.

*Perempuan berumur dua puluh enam tahun itu masih percaya jika seseorang tengah hamil, lakinya tak boleh berbuat macam-macam dengan binatang. Keyakinan ini makin kuat karena ketabuan ini bukan mitos semata. Anak pertama Ceok terlahir dengan badan lumpuh layu, tak bisa bergerak, terkapar saja di atas kasur walau bujang itu sudah berumur lima tahun. Dulu, saat bininya hamil muda, Ceok sempat menghajar ular hitam yang dia temui di kebun karetinya. Ular itu melarikan diri, tak mati tapi babak belur kena pukulan kayu dari Ceok. Saat anaknya lahir, anaknya lumpuh layu. Orang-orang dusun mengatakan, Ceok kwalat gara-gara ular hitam itu. Tak hanya tentang Ceok. Anak gadis Genepo yang sekarang berumur empat tahun juga mengalami nasib malang. Bibirnya sumbing lidahnya sedikit belah di ujung, dan anak cantik itu gagu (HB, 2012: 12).*

Kutipan di atas, menjelaskan pengalaman perempuan yang mempercayai mitos jika melakukan perburuan dan pembunuhan pada harimau belang akan mendapat celaka. Anak-anak yang terlahir akan mengalami nasib mengenaskan seperti cacat pada bagian anggota tubuh. Keyakinan pada hewan buruan menjadi semakin kuat ketika telah banyak menimbulkan korban. Di antaranya anak yang terlahir dengan badan lumpuh, tak bisa bergerak, serta anak berumur empat tahun bibirnya sumbing dan gagu. Dapat diamati pada kutipan berikut.

#### **F. Hakim Sarmin – Agus Noor (2015)**

Cerpen ini berfokus pada perempuan yang divonis dua tahun penjara karena melakukan pembunuhan berencana terhadap lima orang lelaki sebab mereka telah memperkosanya. Seorang Hakim bernama Sarmin merasa iba terhadap perempuan yang sudah menjadi terdakwa karena korban pemerkosaan. Hal ini dapat diamati pada kutipan berikut.

*Keadilan memang lebih mudah didapatkan di luar pengadilan, batin Hakim Sarmin saat memandang perempuan yang duduk di kursi terdakwa itu. Selama persidangan perempuan itu hanya membisu, seolah yakin bahwa apa pun yang dikatakannya tak akan membuatnya mendapatkan keadilan (HS, 2015: 33).*

Keadilan menurut perempuan yang menjadi korban pemerkosaan dari lima orang lelaki ialah pembalasan dendam yang harus dituntaskan. Namun, biarpun menjadi korban jika membunuh tentu akan mendapat risiko. Baginya itulah cara yang ia lakukan untuk bertahan dan menuntut keadilan. Pembunuhan direncanakannya selama dua tahun. Di persidangan ia memohon untuk tidak divonis. Bagi Hakim Sarmin hukum tetaplah hukum, seseorang akan diberikan hukuman sesuai perbuatannya meskipun dalam hati Hakim Sarmin sangat iba.

## KESIMPULAN

Peran perempuan menjadi bukti bahwa tugasnya bukan hanya sebagai perempuan pada umumnya. Ragam pengalaman perempuan berupa sejumlah ragam pengalaman yang dialami oleh perempuan dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alam. Melalui aspek ini perempuan mengalami berbagai macam problema kehidupan baik yang terjadi di masa lalu atau masa sekarang. Ragam pengalaman perempuan dalam suatu cerita bukan hanya berkisah tentang peran perempuan pada umumnya melainkan perempuan dapat menembus moralitas sebagai pelaku diskriminasi penyebab pemerkosaan hingga mendapat vonis. Perempuan sebagai tokoh yang dikategorikan lembut, penuh kasih sayang, dan perhatian dapat menjadi tokoh yang antagonis yang disebabkan oleh perlakuan orang lain (laki-laki).

## DAFTAR PUSTAKA

- Banerjee, S. (2017). Emancipated Women in Rabindranath Tagore's Selected Short Stories. *The Criterion: An International Journal In English*, 8(1), 271–279.
- Arcana, P. F. (Ed). (2011). *Kompas Selected Short Stories 2010: Dodolit Dodoli Dodolipret*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Kompas Selected Short Stories 2011: Pray of Leaves*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Kompas Selected Short Stories 2012: A man who carry a bag*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- \_\_\_\_\_. (2014). *Kompas Selected Short Stories 2013: Widow Club Solidarity*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Kompas Selected Short Stories 2014: On Tarra's Body in the Womb of Tree*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Kompas Selected Short Stories 2015: This Guy Wants to Urinate Jakarta*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Clara, E. (2018). Transformative Ecofeminism Movement in Empowering Indonesian Women. *People: International Journal of Social Sciences*, 4(2), 581–598.
- Dials, J. G. (2017). Feminism in Philippine Mainstream Short Stories in English. *International Journal of Language, Literature and Linguistics*, 3(4), 181–188. <https://doi.org/10.18178/ijlll.2017.3.4.130>.
- Hannam, J. (2007). *Feminism: A Short History of a Bid Ideal List*. London: Pearson Longman.
- Harvester, L., & Blenkinsop, S. (2010). Environmental Education and Ecofeminist Pedagogy: Bridging the Environmental and the Social. *Canadian Journal of Environmental Education*, 1(15), 120–134.
- Mezirow, J. (2000). Learning to Think Like an Adult: Core Concepts of Transformation Theory. *Learning as Transformation. Critical Perspective on a Theory in Progress*. San Francisco: Joseey-Bass.
- Miles, B. M., & Huberman. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UIP.

- Tong, R. P. (2006). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Bandung: Jelasutra.
- Puspita, Y., & Rafli, Z. (2017). The Life Struggle of Female Characters in the Novels Abidah El Khalieqy. *International Journal of Language Educaton and Culture Review*, 3(1), 65–76.
- Ross, N. (1990). Exploring Ecofeminism. *The Journal of Experiential Education*, 13(3), 23–28.
- Shiva, V., & Mies, M. (2005). *Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.